

Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini

Salsa Havida Nurli¹, Pupu Chotimah², Desvi Wahyuni³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah

E-mail: Salsahafidah@gmail.com¹, pupuchotimah@gmail.com², Desviwahyuni@radenfatah.ac.id³

Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 07 Desember 2023

Accepted: 09 Desember 2023

Keywords: *Permissive, Parenting Style, Independence*

Abstract: *The aim of this research is to conduct a study regarding Permissive Parenting Patterns on the independence of early childhood. Permissive parenting is a parenting pattern that involves parents in children's lives with little control or limits. This parenting pattern is a parenting pattern with minimal control, resulting in a lack of children's ability to control themselves. The method used in this research is a qualitative method with the approach used is a case approach with descriptive analysis. Permissive parenting is a parenting style in which the role of parents is directly involved with the child, but this involvement only ends in giving them an understanding of something or controlling them. Parents will give freedom to children according to each child's wishes, with the result of parenting that children do not have the opportunity to learn to control themselves, they will always expect and even enforce their wishes. It can be concluded that permissive parenting does not always produce children with poor independence, but this occurs because there are more obstacles than democratic and positive parenting.*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami masalah pergeseran terhadap pengasuhan anak, yang dapat menimbulkan beberapa dampak. Keluarga memiliki peranan penting dalam proses meningkatkan kesejahteraan, dengan tujuan untuk mengurangi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Keluarga sebagai unit terkecil dalam kelompok sosial, dan menjadi faktor utama dalam memberikan pola asuh kepada anak untuk dapat membentuk suatu konsep yang sesuai dengan perkembangannya (Helmawati, 2014). Interaksi yang terjadi dalam keluarga akan menjadi pengalaman dalam penentuan pola ataupun tingkah laku anak kepada orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. (Fonta, 2020). Misalnya, sebagai orang tua karir dengan tuntutan pekerjaan dapat mengakibatkan kurangnya perhatian kepada anak, kemudian orang tua memberikan gadget sebagai solusi untuk mengisi waktu anak, tanpa menyadari adanya dampak yang ditimbulkan. Meskipun, dalam keluarga inti sangat minim interaksi karena terlalu memfokuskan diri pada gadget (Wartanews). Kekeliruan dalam interaksi yang terjadi dalam keluarga dapat menjadi tidak optimalnya fungsi dari masing-masing peran yang berakibat pada

permasalahn dalam keluarga (Hauck, 1993).

Tanpa disadari permasalahan yang terjadi dalam keluarga akan memberikan dampak pada anak, salah satunya adalah keterlibatan anak dengan permasalahan hukum (Braza, 2013). Berdasarkan data yang dirangkum oleh Ditjen Lembaga Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM RI, mengatakan bahwa konflik hukum yang dialami anak berada dibawah lembaga penahanan dan lembaga pemasyarakatan mencapai angka sebanyak 6.141 tercatat pada tahun 2011, sebanyak 5.226 tercatat pada tahun 2012, dan sebanyak 4.953 tercatat pada tahun 2013 (Ditjenpas, 2014). Kemudian disertai dengan hasil data yang disampaikan oleh Laporan Pendataan Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial RI menunjukkan bahwa, faktor kemiskinan menempati urutan tertinggi yaitu 29,35 persen disusul oleh faktor lingkungan sebanyak 18.07 persen, salah didik sebesar 11, 3 persen, keluarga tidak harmonis sebesar 8,9 persen dan minimnya pendidikan agama hanya 7,28 persen (Pusdatin, 2008).

Berdasarkan pada permasalahan d atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah telaah penelitian mengenai mengenai Pola Asuh Permisif terhadap kemandirian anak usia dini. Penulis tertarik pada tema tersebut karena terdapat salah satu dari anggota keluarga penulis yang menerapkan pola asuh dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemandirian anak itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh permisif terhadap kemandirian anak.

LANDASAN TEORI

Pola Asuh Permisif

Maccoby & Martin dalam Santrock (2002) mengemukakan mengenai pola asuh Permissive yaitu sebagai pola asuh yang melibatkan orang tua dalam kehidupan anak-anak dengan sedikit pengendalian atau batas, pola asuh ini merupakan pola asuh dengan minim pengendalian sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan anak untuk mengendalikan diri (Berns, 2011). Pada pola asuh ini pula terlihat gaya dari orang tua yang tidak memberikan larangan maupun batasan sehingga anak tidak pernah memberikan kesempatan pada dirinya untuk memahami pengendalian diri, dan cenderung bersifat egois (Bester, 2015). Pola asuh permissive akan memberikan dampak buruk pada anak yaitu adanya perilaku mereka yang tidak dapat mengendalikan diri (McGregor, 2017). Pola asuh ini lebih memberikan kebebasan pada anak (Ko, 2019). Orang tua memberikan pemantauan pada keinginan anak dan kemudian tidak memberikan penolakan, yang pada hakikatnya pada pola asuh ini orang tua lebih mendasari pandannya bahwa setiap anak yang telah dilahirkan akan menuntut keinginannya untuk terpenuhi (dalam Santrock, 2002).

Anak yang berada dibawah pola asuh ini akan mengalami penuh kebebasan karena telah diberikan sepenuhnya oleh orang tuanya (Levine, 2014). Dalam pola asuh ini tidak ada unsur pemaksaan orang tua untuk mematuhi aturan, orang tua cenderung mengalah atau bahkan berbalik menjadi orang tua yang mengikuti keinginan anak (Pratt, 2004). Anak akan sepenuhnya mendapat kepercayaan dari orang tua untuk bertingkah laku, peran orang tua sangat minim bahkan ketegasan orang tua tidak dipergunakan dalam pola asuh ini (Olson dkk, 2011).

Pola Asuh Permisif memiliki ciri khas dengan pendidikan orang tua yang cenderung bebas, karena menganggap anak sebagai orang dewasa, sehingga kelonggaran diberikan kepada anak untuk bebas melakukan apa saja tanpa aturan (Brooks, 2011). Orang tua memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala hal tanpa pengawasan (Fonta, 2020). Namun, orang tua tetap menciptakan kehangatan dalam menerapkan pola asuh sehingga anak banyak menyukai pola asuh ini, dimana kehangatan dan kebebasan yang dirasakan.

Terdapat dampak positif yang didapatkan anak apa bila orang tua menerapkan pola asuh

permissif, yaitu kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, misalnya bakat atau kreativitas, sehingga pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan kepribadian yang kreatif, inisiatif, serta dewasa. (Chemagosi, 2016). Namun sangat disayangkan, sangat sedikit anak yang mengambil langkah itu, sebagian besar anak akan menyalahgunakan kebebasan yang diberikan oleh orang tua mereka, sehingga banyaknya anak yang tumbuh dengan kepribadian yang kurang baik (Papalia, 2015).

Menurut Maccoby & Mcloby, mengemukakan beberapa faktor yang menjadi pengaruh pada pola asuh, yaitu:

1. Pendidikan.
2. Nilai-nilai agama.
3. Jumlah anak.
4. Kepribadian.
5. Sosial ekonomi.

Kemandirian Anak Usia Dini

Anak yang memiliki kepribadian yang mandiri akan dapat memecahkan permasalahan yang dialami dan tidak khawatir bila terlibat dalam suatu masalah dan anak yang memiliki kepribadian ini tidak takut untuk mengambil resiko karena memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan. Anak-anak memiliki rasa percaya diri terhadap diri sendiri, sehingga tidak selalu melibatkan orang lain, karena ia telah mampu melakukan kontrol pada hidupnya (Crawford, 2017). Kemandirian dibagi ke dalam lima komponen (Helmawati, 2014) yaitu:

1. Terkendali.
2. Progresif.
3. Harga diri dan percaya diri.
4. Inisiatif.
5. Bebas.

Aspek-aspek kemandirian anak dapat dikategorikan sebagai berikut (Aziz, 2015):

1. Percaya diri.
2. inisiatif
3. Tanggung jawab.
4. Kebebasan.
5. Kontrol diri
6. Pengambilan keputusan
7. Ketegasan diri (Havighurst. 1972; Agus, Ds. 2009)

Anak yang memiliki kepribadian yang mandiri dapat terlihat dari kebiasaan dan perilaku anak, misalnya pada kemampuan diri untuk percaya diri, pandai bergaul, berbagi, dapat mengendalikan emosi, bertanggung jawab, dan disiplin (Diane, 2013). Selain itu, anak usia dini yang memiliki kepribadian yang mandiri dapat dilihat dari indikator yaitu sebagai berikut (Juliane, 2018):

1. Mengendalikan emosi.
2. Saling berbagi.
3. Pandai bergaul.
4. Disiplin.
5. Bertanggung jawab.
6. Percaya diri.
7. Kemampuan fisik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian:

1. Faktor internal
 - a. Faktor peran jenis kelamin.(Buliung, 2017).
 - b. Faktor kecerdasan atau intelegensi. (Sharmin, 2020).
 - c. Faktor perkembangan (Scheiner, 2019).
2. Faktor eksternal
 - a. Faktor pola asuh (Buliung, 2017).
 - b. Faktor social budaya (Scheiner, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kasus dengan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran mengenai pola asuh permisif pada kemandirian anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan selama 7 hari. Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan pengamatan kepada salah satu keluarga yang terdiri dari orang tua dan 1 anak laki-laki berusia 5 tahun, dengan penerapan pola asuh permisif.

Penelitian ini melakukan wawancara mengenai, latar belakang kehamilan, pola asuh, pemahaman anak mengenai diri sendiri, dan sikap anak. Peneliti melakukan pendekatan kepada anak untuk memahamai tingkah laku serta proses sosialisasi anak kepada orang lain. Selain itu, peneliti juga melakukan kepada tiga orang kerabat dari orang tua anak untuk dapat memperoleh data tambahan. Kemudian dilakukan analisis data untuk menemukan hasil penelitian mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memfokuskan pada salah satu keluarga yang tinggal dikawasan kota, dengan latar belakang tetangga sebagai pekerja wiraswasta dan buruh. Mayoritas lingkungan penduduk beragama islam. Selain itu, lingkungan rumah dilengkapi dengan masjid, sekolah, dan lapangan. Seorang anak laki-laki berusia 5 tahun sedang memasuki usia sekolah yang bertempat di salah satu TK Swasta, dengan latar belakang orang tua dengan pendidikan terakhir SMA, dan ayah yang berprofesi sebagai buruh, dan ibu seorang ibu rumah tangga. Hasil observasi dilengkapi dengan informasi yang didapat dengan wawancara kepada kerabat, dengan hasil:

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif disebabkan adanya keinginan orang tua untuk memberikan kebebasan pada anak. Orang tua telah memiliki keyakinan penuh bahwa anak yang doberi kebebasan akan melakukan apapun sesuai keinginannya. Pola asuh berlangsung dengan natural, sehingga anak akan mampu memahami keinginan orang tua dengan penerapan kebiasaan yang diberikan. Orang tua akan emmerikan kebebasan dengan harapan anak akan mencontoh perilakunya.

Kemandirian anak dilihat dengan beberapa aktivitas, misalnya ketika anak telah memasuki usia 2,5 tahun adanya kemampuan anak untuk menggosok gigi sendiri, dengan arahan yang diberikan oleh ibu, kemudian setelah anak menyikat giginya sendiri ibu boleh menyempurnakan dengan cara menggosok ulang, hingga pada usia 5 tahun anak sudah mampu menggosok gigi dengan sempurna meskipun belum mampu menyesuaikan takaran pasta gigi.

Selanjutnya, kemampuan anak bertambah dan berada pada tahap mampu memakai hingga melepas baju sendiri, memakai sepatu dengan perekat, meskipun masih memiliki kendala keyika

memakai celana, keseimbangan anak akan terganggu, dan ada kesulitan di beberapa posisi dalam memakai sepatu. Ketika anak mampu untuk mandi sendiri dengan tetap membutuhkan arahan dari orang tua, anak mampu buang air kecil secara mandiri, mencuci tangan tanpa bantuan orang tua, menuang air ke gelas tanpa menumpahkan air baik itu menggunakan gelas dengan gagang atau pun tidak, serta anak mampu merapikan mainan ketika selesai digunakan.

Ketika anak berusia 3 tahun, anak akan memiliki kemampuan untuk mandi sendiri, walaupun membutuhkan bantuan orang tua ketika akan keramas, namun secara keseluruhan tahapan mandi telah anak kuasai. Anak juga akan mampu menggunakan pisau untuk memotong makanan, namun tetap membutuhkan pendampingan orang tua, dapat dilakukan ketika anak membantu ibu masak, anak akan meniru aktivitas ibu dan mengikutinya, ketika ibu memotong wortel, anak akan mengikuti ibu dengan mencoba memotong tempe.

Ketika anak berda dalam tahapan dengan kemampuannya untuk memakai baju yang dilengkapi dengan kancing depan, menggunakan celana yang menggunakan resleting, menggunakan sepatu dengan tali, mandi dilakukan secara mandiri dari awal hingga akhir tanpa arahan dari membuka keran, menggunakan shower, membasahi tubuh, memakai sampo atau sabun, membasahi tubuh hingga mengeringkan tubuh, membersihkan diri setelah buang air, merapikan rambut, mengambil makan sendiri mulai dari mengambil makanan, menyuapkan makanan, kemudian merapikan meja setelah makan. Selanjutnya menyiapkan kebutuhan sekolah secara mandiri menyusun buku yang sesuai dengan jadwal pelajaran di sekolah, setelah sekolah mampu merapikan sepatu dan meletakkannya sesuai tempat. Hal ini dapat anak lakukan secara mandiri tanpa bantuan dari orang tua atau orang lain.

Disisi lain, ketika anak melakukan aktivitas di luar rumah, tak jarang pula mendapat teguran dari orang sekitar, hal ini dilakukan ketika anak telah melakukan kekeliruan atau kesalahan hingga bahaya, misalnya ketika anak bermain sepeda dengan kecepatan tinggi, berlari terlalu kencang sambil tertawa tanpa melihat ke arah jalan. Namun, anak juga tetap melakukan aktivitas lain selain bermain, misalnya ikut dalam shalat jama'ah di masjid dan mengaji bersama teman-temannya.

Pembahasan

Pola asuh permisif merupakan sebuah pola asuh dengan peran orang tua yang terlibat langsung dengan anak, namun keterlibatan ini hanya mengarah pada pemberian pemahaman terhadap sesuatu atau pengendalian terhadap mereka. Orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan keinginan masing-masing anak, dengan hasil pola asuh anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar mengendalikan diri sendiri, mereka akan selalu mengharapkan bahkan memaksakan keinginan mereka. Orang tua yang sengaja membesarkan anak dengan pola asuh ini akan percaya untuk mengkombinasikan kehangatan dan beberapa batasan akan menghasilkan anak dengan pribadi yang percaya diri dan kreatif. Namun, anak yang dididik dengan pola asuh permisif akan kurang dalam menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk dapat mengendalikan perilaku sendiri.

Pada penelitian ini, lebih banyak melihat peranan dari ibu, karena ayah memiliki kewajiban untuk bekerja, sehingga waktu anak akan banyak dihabiskan bersama ibu dan kebebasan tersebut diberikan tanpa adanya pengendalian atau tuntutan terhadap anak. Anak memiliki kebebasan untuk dapat melakukan segala aktivitasnya tanpa menerapkan aturan-aturan sebagai batasan dalam bertingkah laku, sehingga kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab anak. Terdapat contoh aktivitas kebebasan pada anak yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu: kebebasan anak dalam menonton tv tanpa adanya aturan waktu yang diterapkan, kebebasan anak untuk menonton tv atau bermain game. Kebebasan ini diberikan oleh ibu karena mengingat ksejukan suami bekerja,

shingga anak tidak merasa kesepian. Ibu tidak ingin menerapkan pola asuh dengan tindakan kasar atau pemaksaan, karena tidak ingin timbulnya perasaan tertekan pada anak dan anak merasa kurangnya limpahan kasih sayang.

Pada pola asuh ini memang terlihat sikap orang tua cenderung memanjakan, dengan menuruti semua keinginan anak tanpa penolakan, walaupun keinginan itu harus dalam batas yang wajar. Ketika anak meminta sesuatu kepada orang tua, maka orang tua akan selalu berusaha memberikan, sisi buruk dari pola asuh ini apabila sekali saja terjadi penolakan dari orang tua maka anak akan memberikan sikap yang buruk seperti menangis, rewel, bahkan marah. Orang tua lebih memilih menuruti untuk menghindari terjadinya perilaku buruk pada anaknya, yang akan menyebabkan kerepotan pada ibu.

Ibu yang mengajarkan kemandirian pada anaknya dengan memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan yang diinginkan karena anak akan memiliki perasaan yang berani dan keyakinan pada diri terhadap keputusan yang diambil. Selain itu, kemandirian dapat dibentuk dengan cara berkomunikasi dan memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan keinginannya, dan ibu selalu mendukung apapun yang anak lakukan.

Berdasarkan pada hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan terhadap subjek penelitian, peneliti mengungkapkan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri terlihat dengan kemampuan anak yang mampu bersosialisasi dan tidak terdapat aturan yang berifat mengekang, serta anak akan dengan mudah mengungkapkan pendapatnya mengenai apapun, karena pada subjek penelitian memberikan kebebasan pada anak untuk mengungkap keinginan. Selain itu, anak yang memiliki pribadi yang disiplin akan tepat waktu dalam melakukan ibadah, sekolah, dan lainnya.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu, pola asuh permisif berhasil memberikan sumbangan pada kemandirian anak walaupun tidak sebesar pengaruh pada tipe pola asuh autoritatif dan pola asuh demokrasi. Anak yang berada dibawah pola asuh demokratis akan memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang berada dibawah pola asuh permisif.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (2016), mengatakan bahwa pola asuh permisif berada pada posisi ketiga setelah pola asuh demokratis dan pola asuh autoritatif dalam menanamkan kemandirian pada anak. Orang tua yang berkomunikasi atau berinteraksi kepada anak akan selalu memberikan kebebasan, tidak menuntut tanggung jawab pada anak, lemah dalam menerapkan kedisiplinan, tidak tegas dalam memberikan aturan. Perilaku orang tua pada pola asuh ini menurut Santrock (2009), Gordon (2000), akan menjadikan anak memiliki pribadi yang berkembang tidak semestinya, atau dapat menghambat proses kemandirian anak, tpi bukan berarti mematikan kemandirian tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Winda dan Adijanti (2013) di Denpasar mendapatkan hasil penelitian dengan gambaran pola asuh permisif mencapai angka 15,6%. Pola asuh ini telah menghasilkan kemandirian tinggi mencapai angka 5,4%, kemandirian sedang mencapai angka 92,9% dan kemandirian rendah mencapai angka 1,8%. Pola asuh permisif apabila dikaitkan dengan teori Baumrind (dalam Santrock, 2009) akan cenderung menghasilkan pola asuh yang menghasilkan anak dengan kepribadian yang agresif, tidak dapat mengendalikan diri, selalu menuruti keinginan diri sendiri, tidak patuh baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan luar. Namun, apabila anak melakukan kebebasan tersebut dengan positif akan menghasilkan anak dengan kepribadian yang inisiatif, kreatif, bertanggung jawab, dan dapat mewujudkan aktualisasinya.

KESIMPULAN

Pola asuh permisif tidak selamanya menghasilkan pribadi anak dengan kemandirian yang buruk, namun hal ini terjadi karena adanya hambatan yang lebih dibandingkan dengan pola asuh demokratid dan positif. Kemandirian yang ada pada anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, apabila anak berada dalam faktor lingkungan yang baik dan orang tua yang mampu menerapkan perilaku yang baik hal ini dapat di contoh oleh anak, dan menghasilkan kemandirian yang berhasil. Jadi, pola asuh permisif tidak sepenuhnya memberikan dampak kemandirian anak yang kurang.

Akan tetapi, dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dan diharapkan bagi orang tua untuk mampu memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak. Kualitas serta kuantitas pertemuan yang ada pada keluarga perlu ditingkatkan untuk mendapatkan tujuan dalam keutuhan jalinan hubungan anak dan orang tua. Hal yang harus dilakukan adalah terus memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengembangkan diri serta memantau kegiatan dan pemahaman mengenai perasaan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Alma Amaliana, Nurul Afrianti. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dirumah Dan Disekolah*.
- Ana Stevi Udampo, Franly Onibala, Yolanda B. Bataha. (2017). *Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua*.
- Ani Siti Anisah. (2011). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*.
- Asti Reswari Dewi, Murtini, Kurniasari Pratiwi. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak*.
- Aziz, Safrudin. (2015). *Komunikasi Antar Manusia*. (terjemahan maulana agus). Jakarta : professional Books.
- Devito. Joseph A. (1997). *Pendidikan Keluarga: gava media*
- Puput Aprilianasari, Selvie Mil. (2023). *Kemandirian Anak Dengan Orang Tua Yang Mempengaruhi Pola Asuh Permisif*.